

HUBUNGAN ANTARA KESIAPAN KERJA DENGAN KETAKUTAN MENGHADAPI KEGAGALAN PADA SISWA SMK NEGERI 1 BLORA

Ajeng Erfelina, Annastasia Ediati

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ajengerfelina06@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan pada siswa SMK Negeri 1 Blora. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah ada hubungan negatif antara kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan pada siswa SMK Negeri 1 Blora. Populasi penelitian adalah 509 siswa SMK Negeri 1 Blora, dan sampel penelitian berjumlah 286 siswa yang didapatkan dengan teknik *cluster sampling*. Alat ukur penelitian yang digunakan adalah Skala Kesiapan Kerja (27 aitem; $\alpha = 0,85$) dan Skala Ketakutan Menghadapi Kegagalan (16 aitem; $\alpha = 0,84$). Hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan ($r = -0,288$; $p < 0,001$), yang berarti bahwa semakin tinggi kesiapan kerja siswa maka semakin rendah ketakutan menghadapi kegagalan. Mayoritas subjek penelitian ini memiliki kesiapan kerja dalam kategori tinggi ($n = 179$; 62,59%) dan ketakutan menghadapi kegagalan dalam kategori rendah ($n = 200$; 69,93%).

Kata kunci: ketakutan menghadapi kegagalan; kesiapan kerja; siswa SMK

Abstract

The study was aimed to determine the correlation between work readiness with fear of failure at student of SMK Negeri 1 Blora. Hypotheses proposed in this study was negative correlation between work readiness with fear of failure at student of SMK Negeri 1 Blora. The study population was 509 student of SMK Negeri 1 Blora, and the sample of this study was 286 student that were obtained with cluster sampling technique. Measuring instrument used in this study is Work Readiness Scale (27-item, $\alpha = 0,85$) and Fear of Failure Scale (16-item, $\alpha = 0,84$). The result of the analysis of product moment Pearson showed a significant negative correlation between work readiness with fear of failure ($r = -0,288$; $p < 0,001$), which means that the higher work readiness, the lower of fear of failure. Majority of the subjects in this study had a work readiness in the high category ($n = 179$; 62,59%) and fear of failure in the lower category ($n = 200$; 69,93%).

Keywords: fear of failure; work readiness; student of vocational high school

PENDAHULUAN

Dunia kerja merupakan suatu hal yang akan dimasuki oleh siswa yang lulus untuk mencari pekerjaan sesuai dengan bidangnya setelah lulus nanti terutama siswa SMK. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Hasbullah, 2013). Selain itu salah satu karakteristik pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan

peserta didik untuk memenuhi kebutuhan dunia industri dan dunia usaha di masyarakat (Damarjati, 2016). Tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2016 untuk tingkat pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK) yaitu sebesar 9,84% dan dengan tingkat pendidikan diploma I/II/III sebesar 7,22% (Setyowati, 2016).

Berdasarkan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst, siswa SMK yang berumur 16-18 tahun diharapkan sudah dapat menyelesaikan tugas perkembangan di bidang karir yaitu memilih dan mempersiapkan karir (pekerjaan) (Nurihsan & Yusuf, 2005). Seharusnya siswa SMK tidak merasa takut menghadapi kegagalan, karena mereka telah dipersiapkan selama menempuh pendidikan di sekolah. Namun ketika dihadapkan dengan persaingan dunia kerja, siswa sering merasa ragu dengan kemampuannya dan merasa ketakutan menghadapi kegagalan. Menurut Murray (dalam Elliot, A J & Tharsh, T M, 2004), ketakutan menghadapi kegagalan adalah kecenderungan disposisional motif yang berdasarkan penghindaran kegagalan, karena seseorang merasa malu terhadap kegagalan yang dialaminya.

Siswa SMK telah dipersiapkan untuk siap terjun ke dunia kerja melalui praktek kerja industri (Prakerin). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013) mengenai hubungan bimbingan karir dan pengalaman praktik kerja industri (Prakerin) dengan kesiapan kerja, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman praktik kerja (Prakerin) dengan kesiapan kerja. Kesiapan kerja adalah kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, kematangan mental, serta pengalaman belajar sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan (Sugihartono, 2000). Menurut Kartono (1991), kesiapan kerja dapat dipengaruhi oleh faktor dalam diri individu (*intern*) dan faktor dari luar diri individu (*ekstern*). Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan oleh peneliti diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai ketakutan menghadapi kegagalan yang dipengaruhi oleh kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa SMK. Oleh karena itu judul yang diajukan oleh peneliti adalah hubungan kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan pada siswa SMK Negeri 1 Blora.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Blora. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Ketakutan Menghadapi Kegagalan (16 aitem, $\alpha = 0,84$) yang disusun berdasarkan aspek-aspek ketakutan menghadapi kegagalan menurut Conroy (2002), yaitu ketakutan dialaminya penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri, ketakutan akan ketidakpastian masa depan, ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial, dan ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, dan Skala Kesiapan Kerja (27 aitem, $\alpha = 0,85$) disusun berdasarkan aspek-aspek kesiapan kerja menurut Brady (2009), tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan terhadap diri, serta kesehatan dan keselamatan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik yang digunakan dalam uji normalitas pada penelitian ini yaitu *Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan uji normalitas pada variabel kesiapan kerja diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,069 dengan signifikansi $p = 0,002$ ($p > 0,001$). Hasil uji normalitas pada variabel ketakutan menghadapi kegagalan menunjukkan nilai sebesar 0,061 dengan signifikansi $p = 0,013$ ($p > 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa memiliki distribusi normal.

Uji linieritas hubungan antara variabel kesiapan kerja dan ketakutan menghadapi kegagalan menghasilkan nilai koefisien $F = 24,998$ dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel penelitian adalah linier.

Hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan adanya korelasi negatif antara kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan pada siswa SMK Negeri 1 Blora ($r = -0,288$; $p < 0,001$). Semakin tinggi kesiapan kerja siswa, maka semakin rendah ketakutan dalam menghadapi kegagalan dan sebaliknya, semakin rendah kesiapan kerja siswa maka semakin tinggi ketakutan dalam siswa dalam menghadapi kegagalan. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini **dapat diterima**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat kesiapan kerja yang tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan 62,59% sampel penelitian berada dalam kategori tinggi dan 37,06% sampel penelitian berada dalam kategori sangat tinggi. Kesiapan kerja yang tinggi yang dimiliki oleh siswa SMK Negeri 1 Blora disebabkan adanya dukungan dari sekolah dan guru berupa alat praktek yang lengkap seperti hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru masing-masing jurusan (hasil wawancara dapat dilihat pada lampiran wawancara).

Salah satu bentuk belajar yang diberikan sekolah kepada siswa adalah modeling atau imitasi dan sering disebut dengan pengajaran langsung. Siswa menyaksikan tingkah laku guru (model) yang mendemonstrasikan bagaimana cara melakukan suatu keterampilan, siswa akan mengobservasi tingkah laku guru dan menirunya dalam bentuk belajar modeling. Namun dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti juga menemukan bahwa 0,35% siswa berada pada kategori keiapan kerja yang rendah. Kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa faktor internal siswa yaitu taraf intelegensi, minat siswa, sifat-sifat, pengetahuan yang dimiliki dan keadaan jasmani siswa tersebut. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhinya adalah keadaan sosial ekonomi, sytatus sosial ekonomi, masyarakat, dan pergaulan dengan teman sebaya (Winkel, 2009).

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga ditemukan bahwa siswa yang merasakan ketakutan menghadapi kegagalan 2,45% berada pada kategori sangat rendah, dan 69,93% berada pada kategori rendah. Rendahnya ketakutan menghadapi kegagalan yang dirasakan oleh siswa dapat dipengaruhi oleh kesiapan kerja yang dimiliki oleh siswa berada kategori tinggi. Kesiapan kerja tinggi yang dimiliki siswa menunjukkan bahwa siswa menguasai keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari (Slameto, 2010). Mayoritas subjek penelitian ini adalah laki-laki ($n = 221 / 72,27\%$). Banyaknya siswa yang merasakan ketakutan menghadapi kegagalan pada kategori rendah juga dapat dipengaruhi faktor gender. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nelson (2013) menunjukkan bahwa rasa ketakutan menghadapi kegagalan lebih tinggi terjadi pada wanita daripada laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment*, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara kesiapan kerja dengan ketakutan menghadapi kegagalan pada siswa SMK Negeri 1 Blora $r = -0,288$; $p < 0,001$). Semakin tinggi kesiapan kerja siswa maka semakin rendah ketakutan menghadapi kegagalan yang dirasakan oleh siswa dan sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

Brady, Robert P. (2009). Work readiness inventory administrator's guide. *Journal of International*, 5(1), 141-160.

- Conroy, D. E. (2002). Representational models associated with fear of failure in adolescents & young adults. *Journal of Personality*, 71(5).
- Conroy, D. E. (2002). *The performance failure appraisal inventory: user's manual 2nd edition*. Human Kinesties. Inc
- Damarjati, T. (2016, September). Konsep pembelajaran di sekolah menengah kejuruan. *Direktorat Pembinaan SMK*. Diambil dari <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/konsep-pembelajaran-di-sekolah-menengah-kejuruan>
- Dewi, P. I. (2013). Hubungan bimbingan karir dan pengalaman praktik kerja (prakerin) dengan kesiapan kerja di bidang komputer dan jaringan siswa SMK kelas XII kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan di kota Solok. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Elliot, A. J. & Tharsh, T. M. (2004). The intergenerational transmission of fear of failure. *PSPB Journal*, 30(8).
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartono, K. (1991). *Menyiapkan dan memandu karier*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Kuswana, W. S. (2013). *Dasar-dasar pendidikan vokasi dan kejuruan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Nelson, K. L. (2013). Gender differences in fear of failure amongst engineering students. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(16).
- Nurihsan, A. J & Yusuf, S. (2005). *Landasan bimbingan & konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Setyowati, D. (2016, Mei). Pengangguran terbanyak lulusan kejuruan dan diploma. *Kata Data News And Research*. Diambil dari <http://katadata.co.id/berita/2016/05/04/pengangguran-terbanyak-lulusan-sekolah-kejuruan-dan-diploma>.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugihartono. (2000). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pers.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Jakarta Media Abadi.